

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perkembangan ekonomi Islam yang terjadi dengan pesat serta tuntutan dari umat Islam sendiri yang menginginkan sistem ekonomi yang berlandaskan syariat telah mendorong adanya instrumen keuangan syariah. Hal tersebut karena, dalam praktek kegiatan ekonomi konvensional mempunyai sistem yang mengandung unsur ribawi serta spekulasi, yang mana kedua hal tersebut dilarang dalam Islam. Adanya unsur spekulasi serta riba dalam operasional pasar Earning Per Share konvensional menjadi hambatan tersendiri bagi umat Islam. Untuk mewujudkan instrumen keuangan syariah yang mendukung maka dibentuklah lembaga pembiayaan syariah seperti pasar Earning Per Share syariah yang diharapkan mampu menjadi alternatif berinvestasi secara syariat Islam.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berusaha untuk memperkuat perekonomiannya melalui pertumbuhan ekonomi. Untuk memperkuat perekonomian Indonesia, banyak kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah, salah satunya dengan memperkuat bidang investasi. Pasar Earning Per Share merupakan salah satu sektor yang memiliki peran yang signifikan dalam sektor investasi. Indonesia sendiri merupakan negara berpenduduk muslim terbesar didunia yang tentunya

menginginkan adanya sistem ekonomi yang berdasarkan prinsip syariah. Oleh karenanya, pasar Earning Per Share syariah merupakan salah satu sistem ekonomi Islam yang dikembang dan terus tumbuh di Indonesia, meskipun pertumbuhannya tidak sebesar dan secepat pertumbuhan perbankan syariah.

Pasar Earning Per Share syariah di Indonesia bermula dari peluncuran Earning Per Share oleh PT Danareksa Investmen Managemant pada tanggal 3 Juli 1997. Selain Earning Per Share, Indosat juga mngeluarkan produk obligasi syariah pada awal September 2002. Akan tetapi, pasar Earning Per Share syariah baru dinyatakan lahir secara resmi pada tanggal 14 Maret 2003 dengan adanya penandatanganan MoU (Memorandum of Understanding) antara Badan PengawasPasar Earning Per Share dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI). Penandatanganan MoU tersebut menjadi salah satu bukti dukungan yang kuat terhadap pengembangan pasar Earning Per Share yang berdasarkan prinsip syariah di Indonesia yang menyepakati adanya pola hubungan koordinasi, konsultasi, dan kerja sama untuk pengaturan yang efektif dan efisien dalam rangka akselerasi pertumbuhan produk keuangan syariah khususnya dan Harga Saham Indonesia pada umumnya.

Indonesia sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki potensi untuk menjadi yang terdepan dalam industri Keuangan Syariah. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap halal

matter serta dukungan stakeholder yang kuat, merupakan faktor penting dalam pengembangan ekosistem industri halal di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah Bank Syariah. Bank Syariah memainkan peranan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal. Keberadaan industri Perbankan Syariah di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan terhadap inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan trend yang positif dari tahun ke tahun. Bahkan, semangat untuk melakukan percepatan juga tercermin dari banyaknya Bank Syariah yang melakukan aksi korporasi.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, tentu potensi industri keuangan syariah cukup menjanjikan di masa depan. Hal ini tentu saja bisa terjadi jika adanya sinergi antara pemegang kebijakan dan juga kesadaran masyarakat terhadap transaksi halal berbasis syariah yang terus di tegakan dalam prinsip ekonomi. Adanya peningkatan yang signifikan beberapa tahun terakhir terhadap produk dan layanan berbasis syariah di Indonesia membuat pemerintah mencermati hal ini sebagai sebuah momen penting dalam tonggak perekonomian syariah di Indonesia.

**Tabel 4.1****Data Penelitian**

<b>Tahun</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>(NPM) Net Profit Margin</b>	<b>Earning Per Shere (Laba per saham)</b>	<b>Harga Saham (closing price)</b>
2020	Bank Mandiri Syariah	1434488	23,79	5000
2020	Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah	248054	25,45	2250
2020	BTPN Syariah	845398	111	3750
2020	Panin Dubai Syariah	128000	0,005	83
2020	Bank Aladin (Maybank) Syariah	44868	7,21	100
2019	Bank Mandiri Syariah	1275034	21,33	7675
2019	Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah	74016	7,62	330
2019	BTPN Syariah	1408218	182	4250
2019	Panin Dubai Syariah	13237	0,55	50
2019	Bank Aladin (Maybank) Syariah	77304	7,15	100
2018	Bank Mandiri Syariah	605213	10,12	7375
2018	Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah	106600	10,09	525
2018	BTPN Syariah	965311	130	1795
2018	Panin Dubai Syariah	20788	1,14	65
2018	Bank Aladin (Maybank) Syariah	26832	3,452	100
2017	Bank Mandiri Syariah	365166	7,34	8000
2017	Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah	101091	25,54	480
2017	BTPN Syariah	670182	97	780

2017	Panin Dubai Syariah	67018	1,19	50
2017	Bank Aladin (Maybank) Syariah	51616	14,791	100

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2023 (data diolah)

## B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Analisis Data

#### a. Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai mean dan standar deviasi dari satu variabel Net Profit Margin, Earning Per Share dan Harga Saham Di Bank Syariah Periode 2017-2020. Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data. Statistik deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel berikut menyajikan hasil analisis deskriptif dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

**Tabel 4.2****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	20	13237.00	1434488.00	426421.7000	499819.97948
X2	20	5.00	14791.00	1681.0000	3258.01593
Y	20	50.00	8000.00	2142.9000	2829.77408
Valid N (listwise)	20				

Sumber : diolah penulis (2022)

Variabel Net Profit Margin memiliki nilai minimum sebesar 13237 dan maksimum sebesar 1434488. Nilai rata-rata dari Net Profit Margin sebesar 426421 dengan standar deviasi sebesar 499819. Variabel Earning Per Share memiliki nilai minimum sebesar 5 dan maksimum sebesar 14791. Nilai rata-rata dari Earning Per Share sebesar 1681 dengan standar deviasi sebesar 3258. Variabel Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar 50 dan maksimum sebesar 8000. Nilai rata-rata dari Harga Saham sebesar 2142.9 dengan standar deviasi sebesar 2829.77408.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan

heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan di antaranya yaitu Kolmogorov Smirnov:

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	.0000000	.0000000
	2081.82554885	.04719286
	.325	.151
Most Extreme Differences	.325	.149
	-.165	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		1.456
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059

Sumber : diolah penulis (2022)

Berdasarkan nilai Asymp. Sig yang ditunjukkan pada hasil output SPSS sebesar 0,059 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05

## 2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.4**

### Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1	.976	1.024
X2	.976	1.024

Sumber : diolah penulis 2022

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui *Variance Inflation faktor* (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini terjadi masalah Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF lebih dari 10 yaitu X1 sebesar 1.024, X2 sebesar 1.024. Hasil tersebut adanya kemungkinan hubungan erat antara variabel Net Profit Margin dengan Earning Per Share

### 3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Dengan keputusan bila angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi

**Tabel 4.5**

#### **Uji Autokorelasi**

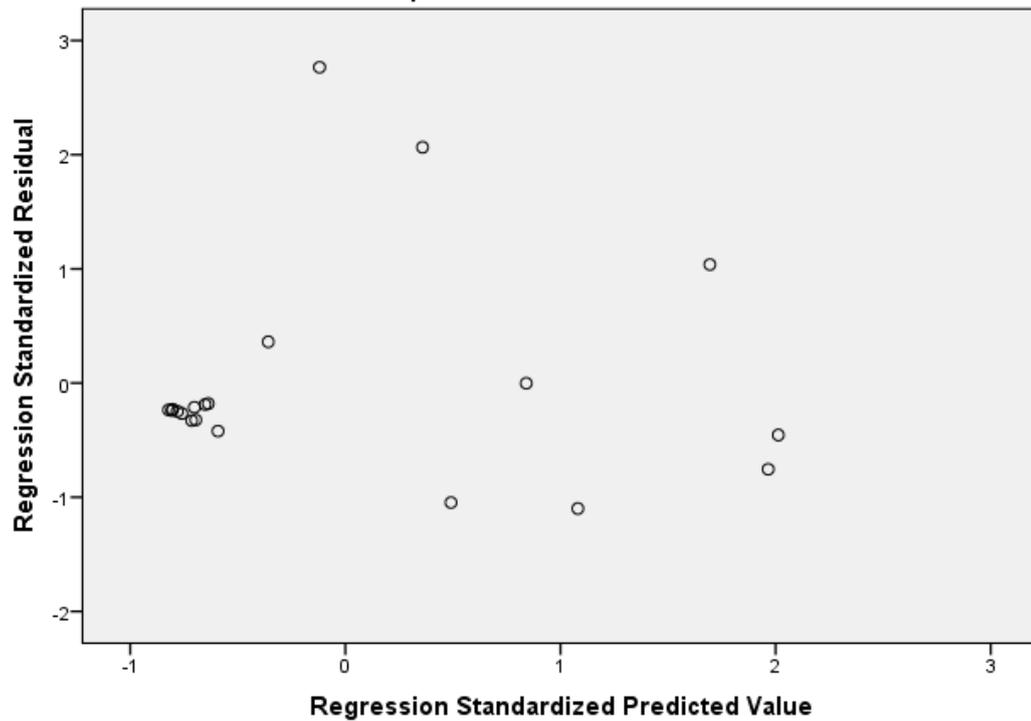
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.677 <sup>a</sup>	.459	.395	2200.88157	2.124

Sumber : diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 2.124, dengan demikian dapat disimpulkan Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 sampai +2 yang artinya bebas masalah autokorelasi

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu: Apabila dalam gambar tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Gambar 4.1****Uji Heterokedastisitas****Scatterplot****Dependent Variable: Y**

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah Harga Saham dan variabel independen adalah Net Profit Margin, Earning Per Share. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

## Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	517.602	732.996		.706	.490
1 X1	.004	.001	.676	3.746	.002
X2	.005	.157	.005	.030	.977

Sumber : Diolah Penulis 2022

$$Y = 517.602 + 0,004 X_1 + 0,005 X_2 + -0,002 X_3 + e$$

Keterangan:

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Nilai koefisien regresi variabel Net Profit Margin 0,004 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan tidak adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Net Profit Margin sebesar 1 kali maka Harga Saham akan meningkat sebesar 0,004 dengan asumsi variabel yang lain konstan
2. Nilai koefisien regresi variabel Earning Per Share 0,005 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti

bahwa setiap peningkatan Earning Per Share sebesar 1 kali maka Harga Saham akan juga meningkat sebesar 0,005 dengan asumsi variabel yang lain konstan

d. Hasil Uji Hipotesis

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut

digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

1) Uji t (Pengujian secara parsial)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$  secara parsial terhadap variabel Y. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila  $p\text{-value} < 5\%$

Tabel 4.8

## Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	517.602	732.996		.706	.490
1 X1	.004	.001	.676	3.746	.002
X2	.005	.157	.005	.030	.977

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa:

- a. X1 didapatkan nilai sig. = 0,002 (Nilai Sig. < 0,05), yang artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Periode 2017-2020.
- b. X2 didapatkan nilai sig. = 0,977 (Nilai Sig. > 0,05), yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian Earning Per

Share berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Periode 2017-2020.

## 2) Uji Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ada. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yang ada. Nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel independen hampir atau mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

**Tabel 4.9**

### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 <sup>a</sup>	.459	.395	2200.88157

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Tabel model summary terlihat nilai Nilai R dengan nilai sebesar 0,677 atau 67,7% adalah koefisien korelasi yang

menunjukkan tingkat hubungan antara variabel Net Profit Margin, Earning Per Share terhadap Harga Saham. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan sedang karena berada di antara 0,600 sampai dengan 0,799

**Tabel 4.10**

**Tabulasi interpretasi nilai R**

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,800 – 1,000	Sangat Kuat
2	0,600 – 0,799	Kuat
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,200 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2013)

Tabel model summary terlihat nilai R Square sebesar 0,459 atau dengan kata lain 45,9% artinya model penelitian mampu menjelaskan dari pengaruhnya terhadap Harga Saham. Sedangkan sisanya ( $100\% - 45,9\% = 54,1\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain.

2. Hasil Penelitian

- a. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga Saham Bank Syariah Periode 2017-2020

*Net Profit Margin* (NPM) didapatkan nilai sig. = 0,002 (Nilai Sig. < 0,05), yang artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Periode 2017-2020.

Dengan demikian *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Periode 2017-2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan untuk memprediksi perubahan dari Harga Saham Pada Bank Syariah Periode 2017-2020. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa NPM memiliki hubungan yang negatif pada Bank Syariah Periode 2017-2020 karena pada periode penelitian kondisi ekonomi yang tidak stabil sehingga akan mempengaruhi menurunnya harga saham Bank Syariah Periode 2017-2020.

Dengan demikian perusahaan juga harus memperketat pengeluaran biaya agar tetap memperoleh laba yang maksimal sehingga dengan laba yang tinggi akan meningkatkan nilai rasio *net profit margin*, hal ini akan mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan

- b. Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga Saham Bank Syariah Periode 2017-2020

Earning Per Share (EPS) didapatkan nilai sig. = 0,977 (Nilai Sig. > 0,05), yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan

terhadap variabel Y. Dengan demikian Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Bank Syariah Periode 2017-2020.

Artinya besar kecilnya nilai *Earning Per Share* (EPS) dalam perusahaan tersebut belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham pada Bank Syariah Periode 2017-2020.

Perusahaan sering kali tidak membagikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada pemegang saham, dimana tujuan para investor menanamkan modalnya selain mengharapkan return yang diperoleh dari capital again adalah untuk mendapatkan return yang diperoleh dari dividen. Bank Syariah Periode 2017-2020 tidak membagikan dividen, misalnya dikarenakan keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak memungkinkan untuk membayar dividen, ataupun adanya kebutuhan dana yang sangat besar karena investasi yang sangat menarik sehingga harus menahan seluruh pendapatan untuk membelanjai investasi tersebut.

Akan tetapi kebanyakan dari pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen pada saat ini dari pada menundanya, karena dengan pembayaran dividen sekarang maka penerimaan uang tersebut sudah pasti, sedangkan apabila ditunda ada kemungkinan bahwa apa

yang diharapkan meleset. Oleh karena itu para investor menilai bahwa EPS yang tinggi belum tentu dapat memberikan return yang diinginkan sehingga tidak bisa digunakan untuk memprediksi harga saham.